

KAJIAN PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR PADA FASAD BANGUNAN KOLONIAL STUDI KASUS BANGUNAN KFC PASAR BARU KOTA BANDUNG

Ryan Kurniawan¹, Abdul Hadsyah Madubun², Ramadona³

ryankrnwn34@gmail.com¹, hadimadubun123@gmail.com², ramadona86architect@gmail.com³

Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Bandung memiliki nilai sejarah dan keindahan arsitektural yang khas. Bangunan-bangunan kolonial di kota ini tetap penting karena menyimpan nilai sejarah sekaligus menunjukkan keunikan dalam desain arsitektur. Namun demikian, sebagian besar bangunan tersebut kini telah dialihfungsikan menjadi fasilitas komersial seperti kafe, restoran, hotel, dan berbagai fasilitas modern lainnya sebagai bentuk modernisasi. Penelitian ini mencoba menelaah bagaimana prinsip-prinsip arsitektur kolonial diterapkan kembali pada fasad KFC Pasar Baru Kota Bandung, yang pada awalnya merupakan bangunan kolonial namun kini berfungsi sebagai restoran cepat saji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis visual, berdasarkan observasi lapangan dan dokumentasi mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar elemen arsitektur kolonial seperti keseimbangan, proporsi, ritme, skala, dan ornamen khas tetap dipertahankan meskipun terdapat beberapa modifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan fungsi modern. Penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan nilai estetika dan sejarah bangunan kolonial sekaligus menyesuaikannya dengan tuntutan modern. Dengan demikian, sebuah bangunan dapat berfungsi sesuai peran modern tanpa kehilangan tampilan aslinya. Konsekuensinya, penelitian ini dapat menjadi acuan berharga dalam upaya pelestarian warisan budaya arsitektur kolonial di Kota Bandung serta dalam menjaga nilai estetika historis dengan pemanfaatan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Arsitektur Kolonial, Bandung, Konservasi Bangunan, Adaptasi Fungsi, Fasad, Pelestarian Warisan Budaya, Modernisasi.

ABSTRACT

Colonial heritage buildings in Bandung hold historical value and distinctive architectural beauty. These colonial-era structures remain significant as they preserve cultural heritage while showcasing uniqueness in architectural design. However, most of these buildings have now been repurposed into commercial facilities such as cafés, restaurants, hotels, and other modern amenities as part of urban modernization. This research examines how the principles of colonial architecture are reapplied to the façade of KFC Pasar Baru in Bandung, which was originally a colonial building but is now functioning as a fast-food restaurant. The study employs a descriptive method with a visual analysis approach, based on field observations and in-depth documentation. The findings reveal that most elements of colonial architecture—such as balance, proportion, rhythm, scale, and distinctive ornaments—are still preserved, although some modifications were made to accommodate modern functional needs. This research highlights the importance of maintaining the aesthetic and historical values of colonial buildings while adapting them to modern demands. Consequently, a building can continue to serve its contemporary function without losing its original character. This study may serve as a valuable reference for efforts to preserve Bandung's colonial architectural heritage while ensuring historical aesthetics are maintained through sustainable utilization.

Keywords: Colonial Architecture, Bandung, Building Conservation, Adaptive Reuse, Façade, Cultural Heritage Preservation, Modernization.

PENDAHULUAN

Bangunan peninggalan kolonial Belanda di Indonesia memiliki daya tarik khusus karena mengandung nilai sejarah dari budaya Eropa serta keindahan arsitektural yang khas. Bangunan-bangunan tersebut tidak hanya berperan sebagai saksi bisu perjalanan sejarah bangsa, tetapi juga menghasilkan karya arsitektur yang unik dan bernilai tinggi. Salah satu contohnya adalah bangunan yang saat ini difungsikan sebagai restoran KFC di kawasan Pasar Baru, Kota Bandung. Bangunan ini merupakan peninggalan masa kolonial yang telah mengalami perubahan fungsi guna menyesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan pesona aslinya.

Di Kota Bandung, banyak bangunan kolonial yang beralih fungsi menjadi bangunan komersial seperti kafe, restoran, dan hotel sebagai respons terhadap perkembangan modernisasi. Namun, perubahan fungsi tersebut sering kali disertai dengan renovasi yang berlebihan sehingga menyebabkan hilangnya identitas asli bangunan kolonial. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait pelestarian nilai sejarah dan keaslian arsitektural bangunan sebagai bagian dari warisan budaya.

Di Kota Bandung, banyak bangunan kolonial yang beralih fungsi menjadi bangunan komersial seperti kafe, restoran, dan hotel sebagai respons terhadap perkembangan modernisasi. Namun, perubahan fungsi tersebut sering kali disertai dengan renovasi yang berlebihan sehingga menyebabkan hilangnya identitas asli bangunan kolonial. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait pelestarian nilai sejarah dan keaslian arsitektural bangunan sebagai bagian dari warisan budaya.

Bangunan KFC Pasar Baru di Kota Bandung dipilih sebagai studi kasus dalam penelitian ini karena posisinya yang strategis di pusat kota. Bangunan ini tergolong kurang ikonik dibandingkan dengan bangunan kolonial lain di Bandung, seperti Gedung Sate dan Gedung Merdeka, serta belum banyak mendapat kajian khusus. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip arsitektur kolonial diterapkan atau diadaptasi pada bangunan ini agar dapat menjadi contoh pelestarian warisan budaya sekaligus memenuhi tuntutan modernitas.

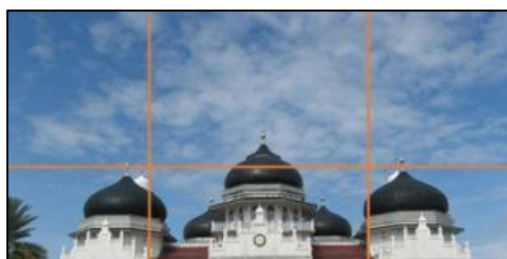
1. Studi Literatur

- Prinsip Prinsip dasar Arsitektur

a. Keseimbangan (*Balance*)

Prinsip utama dalam komposisi desain adalah keseimbangan. Dalam arsitektur, keseimbangan mengacu pada kesetaraan visual antara dua bagian yang ada pada sisi-sisi objek, di mana perhatian pengamat terhadap kedua sisi tersebut terasa seimbang. Misalnya, ketika merancang sebuah bangunan, bayangkanlah garis vertikal yang membelah bangunan menjadi dua bagian kesetaraan, jadi berarti sisi-sisi bangunan juga sebanding atau menjadi simetris. Ini juga relevan dalam mendesain ruang tamu atau dekorasi dinding pada bangunan.

Keseimbangan dalam desain arsitektur bisa dibagi menjadi dua jenis: simetris dan asimetris. Keseimbangan simetris cukup mudah dicapai; cukup bayangkan garis yang membagi objek bangunan, lalu periksa apakah kedua sisi memiliki visual yang serupa atau seimbang. Hal ini juga berlaku pada penataan furnitur, dekorasi dinding, fasad, serta denah bangunan. Di sisi lain, keseimbangan asimetris lebih kompleks dan berisiko karena melibatkan komposisi yang tidak seimbang dengan memberi fokus pada satu sisi atau titik tertentu dalam ruang. Desain asimetris membutuhkan keahlian seni yang tinggi agar dapat menghasilkan komposisi yang tetap estetis dan menyenangkan secara visual.



Gambar 1. Contoh keseimbangan

Sumber: <https://en.antaranews.com/news/122037/number-of-mosques-in-indonesia-rises-significantly-kalla>, di akses 2025

b. Irama (*Accentuation & Rhythm*)

Irama dalam desain adalah elemen yang dapat mempengaruhi emosi dan memberikan kesan yang mendalam. Visual irama terlihat dari pengulangan elemen desain yang mudah dikenali dan diingat secara teratur. Prinsip irama dalam desain arsitektur terbagi menjadi dua jenis:

1. Irama Statis – Pengulangan dengan pola yang sama dan konsisten.
2. Irama Dinamis – Pengulangan yang menggunakan pola yang bervariasi

Irama dapat dicapai melalui lima cara, yaitu:

1. Pengulangan, seperti pengulangan garis, tekstur (misalnya kasar, halus, kayu, batu), bentuk (misalnya jendela, pintu, kolom), dan warna.
2. Gradasi/perubahan bertahap, yang dapat melibatkan perubahan dimensi, warna, dan bentuk.
3. Oposisi, seperti pertemuan garis pada sudut siku-siku, contohnya pada daun pintu, lemari, atau dinding.
4. Transisi, yaitu perubahan pada garis lengkung.
5. Radial, yaitu irama yang berputar mengelilingi sumbu sentral.

Dalam desain arsitektur, irama adalah cara elemen-elemen seperti bentuk, warna, dan perabot disusun secara harmonis. Irama statis dicapai dengan pengulangan pola yang konsisten, seperti penempatan kolom yang teratur pada jarak yang sama, misalnya setiap 3 meter. Contoh lainnya adalah dekorasi dinding, seperti bingkai foto yang ditempatkan dengan jarak yang seragam.

Sementara itu, irama dinamis menciptakan variasi dalam pengulangan. Misalnya, pada fasad bangunan, warna bisa dipadukan secara teratur namun bervariasi, seperti kombinasi warna coklat-putih-hijau. Atau pada penataan perabotan, seperti kursi-meja-kursi-kursi-meja-kursi, dan seterusnya.



Gambar 2. Contoh Irama

Sumber: <https://metaphoraanalogia.wordpress.com/2018/12/13/7-prinsip-dasar-arsitektur/>, di akses 2025

c. Titik fokus (*Point of Interest*)

Prinsip desain arsitektur ketiga adalah point of interest, yang dalam perancangan arsitektur juga sering disebut focal point. Point of interest adalah elemen desain yang terpilih untuk menjadi sasaran utama dalam bangunan atau hunian. Saat merancang sesuatu, rasanya selalu ada satu elemen yang ingin ditunjukkan pada orang lain. Itu yang disebut focal point. Prinsip kedua ini juga bisa diterapkan pada desain interior, bahkan pada desain arsitektur bangunan secara keseluruhan. Ada beberapa cara untuk menciptakan focal point, misalnya melalui elemen seperti bentuk, warna, ukuran, posisi, tekstur, dan visual. Contoh yang sederhana adalah pemilihan perabot, seperti memilih sofa berwarna cerah, seperti hijau atau merah, di ruang tamu yang dominan dengan warna netral seperti putih. Begitu juga dengan memasang lukisan besar yang menonjol, misalnya bertemakan alam atau binatang, yang bisa menjadi daya tarik utama di ruang tamu.

Setiap ruangan perlu memiliki elemen yang menarik perhatian. Namun, dalam memilih elemen point of interest, sangat penting untuk memastikan elemen tersebut sesuai dan terintegrasi dengan desain keseluruhan bangunan. Jangan sampai elemen yang terlalu mencolok malah merusak harmoni komposisi desain secara keseluruhan. Tujuan dari penerapan prinsip focal point dalam desain arsitektur adalah untuk menarik perhatian dan menghindari kebosanan visual.



Sumber: <https://m.dekoruma.com/artikel/64511/prinsip-dasar-desain-arsitektur>, di akses 2025

d. Skala (*Scale*)

Skala dalam desain arsitektur merujuk pada perbandingan antara ukuran ruang atau bangunan dengan lingkungan sekitarnya atau elemen arsitektur lainnya. Penentuan skala juga berkaitan dengan ukuran bangunan di sekitarnya. Dalam hal ini, peran arsitek sangat penting dalam proses desain. Secara umum, ada tiga jenis prinsip skala dalam arsitektur, yaitu:

1. Skala Intim

Skala ini menciptakan kesan ruang yang lebih kecil dari ukuran sesungguhnya. Skala intim bisa dicapai dengan penggunaan ornamen yang lebih besar dari ukuran standar atau dengan pengaturan pencahayaan yang redup. Misalnya, ruang makan dengan pencahayaan yang lebih gelap dapat menciptakan suasana yang lebih intim.

2. Skala Normal / Manusiawi / Natural

Skala ini mengikuti ukuran yang wajar dan sesuai dengan standar fungsional. Contohnya adalah ukuran pintu, jendela, atau elemen lainnya yang sesuai dengan ukuran yang biasa digunakan oleh manusia.

3. Skala Monumental / Megah / Heroik

Skala ini memberikan kesan yang sangat besar dan megah, sering kali terlihat berlebihan. Hal ini bisa dicapai dengan menerapkan ukuran yang lebih besar dari biasanya, atau dengan menyusun elemen kecil yang berdekatan dengan elemen yang lebih besar, sehingga menciptakan kontras yang mencolok.



Sumber: <https://m.dekoruma.com/artikel/64511/prinsip-dasar-desain-arsitektur> , di akses 2025

e. Proporsi (*Proportion*)

Dalam arsitektur, proporsi adalah perbandingan yang rasional antara dua elemen yang harus memiliki ukuran atau dimensi yang sesuai. Artinya, proporsi mengharuskan adanya keselarasan antara bangunan dan lingkungan. Jika prinsip proporsi ini diabaikan dalam desain, hasilnya bisa membuat bangunan terlihat kurang harmonis dan tidak nyaman dipandang. Proporsi ini mengacu pada kesesuaian ukuran dan dimensi elemen arsitektur dengan lingkungan sekitar, serta memperhatikan fungsi dan elemen arsitektur lainnya, seperti lokasi dan posisi objek lain di sekitarnya. Prinsip ini berlaku untuk semua jenis desain bangunan. Penerapan prinsip proporsi cukup mudah dilakukan karena sudah ada standar umum yang ditetapkan, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya desain yang tidak estetis atau tidak sesuai secara visual. Dengan demikian, proporsi yang tepat sangat penting untuk menciptakan desain arsitektur yang nyaman dan menaria



Gambar 5. Contoh Proporsi

Sumber: <https://m.dekoruma.com/artikel/64511/prinsip-dasar-desain-arsitektur> , di akses 2025

f. Komposisi (Sequence)

Komposisi dalam desain arsitektur adalah cara menata elemen-elemen bangunan secara keseluruhan untuk menciptakan alur yang nyaman dan harmonis. Komposisi yang baik akan memiliki transisi yang mulus tanpa perubahan yang tiba-tiba. Tujuan penerapan prinsip komposisi dalam desain arsitektur adalah untuk memandu pengunjung atau penghuni ke tempat yang dituju dengan cara yang jelas dan nyaman. Oleh karena itu, pengaturan komposisi harus disesuaikan dengan alur dan fungsinya.

Contoh penerapan komposisi yang sederhana adalah saat mendesain rumah tinggal. Umumnya, setiap ruang dalam rumah memiliki tiga fungsi utama: public, private, dan service.

- Zona public adalah area yang digunakan untuk kepentingan umum atau orang luar, seperti ruang tamu dan teras.
- Zona private adalah area yang hanya digunakan oleh penghuni keluarga inti, seperti kamar tidur.
- Zona service adalah ruang yang digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan perawatan rumah, seperti dapur, gudang, atau ruang cuci.

Dengan demikian, komposisi dalam desain arsitektur berperan penting untuk menyusun dan mengatur ruang-ruang tersebut agar fungsinya berjalan dengan baik dan alur geraknya terasa nyaman. Sebagai contoh, dalam desain rumah, penataan ruang yang efisien akan memudahkan penghuninya dalam mengakses ruang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.



Sumber: <https://www.arsimedia.com/2020/04/penjelasan-zoning-dalam-konsep-desain.html> , di akses 2025

g. Kesatuan (Unity)

Kesatuan dalam arsitektur adalah penggabungan berbagai elemen menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan komprehensif. Menciptakan keharmonisan di antara setiap elemen dalam arsitektur dapat dicapai melalui banyak cara, termasuk pemilihan warna, bentuk, pola, bahan, dan gaya desain tertentu.



Gambar 7. Contoh Kesatuan

Sumber: <https://en.antaranews.com/news/122037/number-of-mosques-in-indonesia-rises-significantly-kalla>, di akses 2025

- Arsitektur Kolonial

Gaya Arsitektur kolonial di Indonesia menurut Handinoto (2012) yaitu, terbagi menjadi 3 fase, di antaranya *Indische Empire* (abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan arsitektur kolonial modern (1915-1940) [1]. Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing Gaya Arsitekturnya berdasarkan fasenya :

1. Gaya Arsitektur *Indische Empire style* (Abad 18-19) .

Berdasarkan penjelasan Handinoto (2008) [2], arsitektur ini diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels ketika menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda dari tahun 1808 hingga 1811. *Indische Empire Style*, yang juga dikenal sebagai gaya Imperial, adalah suatu aliran arsitektur yang berkembang sejak pertengahan abad ke-18 hingga akhir abad ke-19. Gaya arsitektur ini berakar di area pinggiran Batavia (Jakarta), yang muncul sebagai hasil dari perpaduan budaya Belanda, Indonesia, dan sedikit pengaruh Tiongkok.

Dalam penelitian Handinoto (2012) [3], Milano menjelaskan beberapa ciri khas dari arsitektur *Indische Empire*, di antaranya:

1. Desainnya menampilkan simetri yang sempurna, dengan "ruang pusat" di tengah yang mengakomodasi kamar tidur utama serta tempat tidur tambahan.
2. Teras yang biasanya sangat luas diawali dengan deretan kolom yang berdesain Yunani (*Doric, Ionic, Corinthian*).
3. Dapur, toilet, ruang penyimpanan, dan area lain yang menunjang berfungsi secara terpisah dari bangunan utama dan terletak di bagian belakang.
4. Terkadang terdapat paviliun di samping bangunan utama yang digunakan sebagai akomodasi untuk tamu. Berikut contoh bangunan bergaya *Indische Empire Style* :



Gambar 8. Rumah dinas bakorwil kota madiun

Sumber: Pipiet Gayatri

2. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915).

Berdasarkan Handinoto (2012) [4], periode arsitektur transisi di Indonesia terjadi dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, khususnya antara tahun 1890 dan 1915. Peralihan dari abad ke-19 ke ke-20 di Hindia Belanda ditandai dengan berbagai perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan modern dalam teknologi serta kebijakan politik dari pemerintah kolonial. Menurut Handinoto (2012) [5], beberapa karakteristik arsitektur transisi adalah sebagai berikut:

1. Denah masih mengikuti model *Indische* dengan simetri yang sempurna, penggunaan teras di sekeliling, dan menghapus kolom bergaya Yunani yang terlihat.
2. Fasade-fasade dalam arsitektur Belanda yang ada di tepi sungai muncul kembali, memberikan nuansa romantis pada tampilan dan menciptakan menara di pintu masuk utama, mirip dengan banyak gereja *Calvinist* di Belanda.
3. Bentuk atap pelana dan perisai yang ditutupi genting masih sering digunakan, serta menerapkan konstruksi tambahan untuk ventilasi di atap [6]. Berikut contoh bangunan dengan gaya kolonial transisi :



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung_Merdeka , di akses 2025

3. Gaya Arsitektur kolonial modern (1915-1940).

Berdasarkan penjelasan Handinoto (1993) [7], arsitektur modern dianggap sebagai suatu reaksi yang diajukan oleh para arsitek dari Belanda setelah tahun 1900 terhadap gaya Empire Style. Para arsitek Belanda yang memiliki latar belakang pendidikan formal mulai tiba di Hindia Belanda, dan mereka mengalami suatu gaya arsitektur yang cukup tidak biasa, karena gaya Empire Style yang populer di Prancis tidak diterima dengan baik di Belanda. Arsitektur modern memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya:

1. Rancangan menjadi lebih beragam, mengikuti imajinasi dalam desain Arsitektur Modern

2. Simetri banyak dihindari, penggunaan teras di sekitar bangunan kini sudah tidak umum, sebagai penggantinya, sering digunakan elemen penahan cahaya.
3. Tampak gedung semakin menggambarkan prinsip Form Follow Function
4. Bentuk atap masih didominasi jenis pelana atau perisai, dengan bahan penutup berupa genteng atau sirap.
5. Bahan dasar bangunan konstruksi menggunakan material beton [8]. Berikut contoh bangunan dengan gaya kolonial transisi :



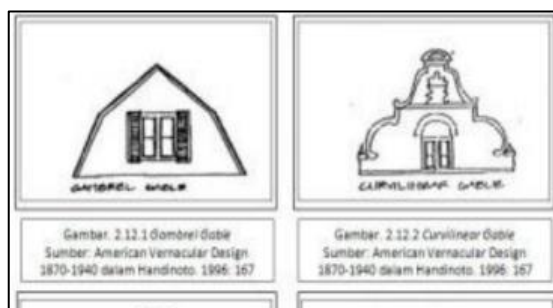
- Definisi Fasad Bangunan

Fasad diambil dari istilah Latin '*facies*' yang mengacu pada wajah dan penampilan (Krier, 1988) [9]. Susunan dari sebuah fasad berkaitan dengan penciptaan harmoni di antara setiap bagiannya, termasuk jendela, pintu, perlindungan sinar matahari, dan permukaan atap, untuk mendapatkan proporsi yang seimbang. Secara umum, fasad merujuk pada sisi depan atau tampilan luar dari sebuah gedung. Fasad memiliki peranan yang krusial dalam dunia arsitektur karena selain berfungsi sebagai penutup bangunan, ia juga mencerminkan desain, karakter, dan identitas dari struktur tersebut. Umumnya, fasad melibatkan elemen-elemen seperti dinding, pintu, jendela, hiasan, dan ornamen lainnya yang membangun penampilan luar gedung.

- Ciri Ciri Arsitektur Kolonial

Menurut Handinoto dalam bukunya (1996) [10] tentang ciri ciri bangunan kolonial sebagai berikut:

1. Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, di bagian atap terdapat beberapa jenis dan berbagai macam biasanya berbentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap.



Gambar 11. Jenis *Gable / Gevel*

Sumber: Handinoto

2. *Tower/Menara*, Bentuknya sangat bervariasi, mulai dari yang bulat, persegi atau persegi panjang, heksagonal, hingga berbagai bentuk geometris lainnya.



Gambar 12. *Tower/Menara*

Sumber: <https://directmap.asia/kota-medan/555>, di akses 2025

3. *Dormer/Cerobong asap* semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.



Gambar 13. *Dormer/Cerobong asap semu*

Sumber: Handinoto

4. *Windwijzer* (Penunjuk angin), merupakan hiasan yang diletakkan di bagian atas atap. Hiasan ini berperan sebagai indikator arah angin.



Gambar 14. *Windwijzer* (Penunjuk angin)

Sumber: <https://ikgidsudoordenhaag.nl/en/swans-on-the-roofs/>, di akses 2025

5. *Ballustrade*, *ballustrade* adalah batas yang umumnya dibangun dari beton yang dicor, digunakan sebagai penghalang untuk balkon atau area dek suatu bangunan.



Gambar 15. *Ballustrade*
Sumber: Analisis Penulis

6. *Bouvenlicht*/Lubang ventilasi, *Bouvenlicht* merupakan celah di area depan gedung yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan panas.



Gambar 16. *Bouvenlicht*/Lubang ventilasi
Sumber: Analisis Penulis

7. *Nok Acroterie* (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang.



Sumber: Analisis Penulis

8. *Geveltoppen* (Hiasan puncak atap depan) *Voorschot*, berbentuk segitiga dan terletak di puncak gevel biasanya sering di sebut sebagai mahkota.



Gambar 18. *Geveltoppen* (Hiasan puncak atap depan depan)
Sumber: Analisis Penulis

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi literatur, observasi, dokumentasi dan analisis data.

Lokasi penelitian :

Lokasi penelitian berada di Jl. Otto Iskandar Dinata 67-81, Kb. Jeruk, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat 40181 tepatnya di depan pasar baru trade center kota bandung, jawa barat, Indonesia. Objek dari pada penelitian ini ialah sebuah bangunan peninggalan colonial Belanda yang di alih fungsikan menjadi restoran cepat saji, yaitu KFC Pasar Baru, alasan bangunan ini dipilih ialah karena belum adanya jurnal penelitian terkait objek yang di bahas.

Teknik pengumpulan Data:

a. Studi literatur

Pada tahap ini adalah tahap mengumpulkan data kajian teori yang berkaitan dengan objek yang akan di teliti.

b. Observasi lapangan

Melihat secara langsung bangunan dengan mendatangi lokasi sehingga dapat diketahui secara langsung dari kebutuhan data yang di butuhkan yang nantinya di gunakan sebagai bahan untuk di analisis .

c. Dokumentasi

Dokumentasi untuk sebagai data yang akan di analisis berdasarkan penelitian ini sendiri.

Teknik Analisis Data:

Teknik yang di gunakan pada penelitian ini ialah Teknik analisis data visual, Teknik analisis data visual untuk menganalisis fasad bangunan melibatkan cara-cara untuk memeriksa dan menginterpretasi berdasarkan prinsip prinsip Arsitektur yang ada pada fasad bangunan seperti, Keseimbangan (Balance), Irama (Accentuation & Rhythm), Titik fokus (Point of Interest), Skala (Scale), Proporsi (Proportion), Komposisi (Sequence), dan Kesatuan (Unity).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Berdasarkan Ciri Ciri Arsitektur Kolonial.

KFC Pasar Baru Bandung merupakan bangunan alih fungsi dari bangunan yang sebelumnya merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda Pasar Bandung Bandung mulai berkembang menjadi pusat perdagangan sejak tahun 1920-an, dengan adanya pedagang dan pengusaha yang membuka toko dan kios di sekitar pasar, pada tahun 2005 pemerintah Kota Bandung memutuskan untuk membangun Pasar Baru Square, sebuah pusat perbelanjaan modern yang terletak di atas lahan Pasar Baru. Lokasi Bangunan ini tepatnya berada di Jl. Otto Iskandar Dinata 67-81, Kb. Jeruk, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat 40181 tepatnya di depan pasar baru trade center kota bandung, Jawa Barat, Indonesia.



Gambar 19. KFC Pasar baru kota Bandung

Sumber: Dokumentasi Penulis

Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur perdagangan di Bandung dan memberikan fasilitas yang lebih baik bagi pedagang dan pengunjung. Pembangunan Pasar Baru Square Hotel pada tahun 2012 yang bersebelahan dengan bangunan KFC pasar baru menjadi satu kesatuan bangunan yang memiliki fungsi dan gaya yang berbeda. Berikut merupakan ciri ciri Arsitektur Kolonial pada bangunan KFC pasar baru kota Bandung :

1. Simetris

Letak bangunan di pojok jalan (hook) tidak menjadikannya tampak tidak seimbang. Walaupun berada di sudut, rancangan bangunan tetap seimbang karena pintu, jendela, dan pembukaan lainnya diletakkan secara rata dengan ukuran yang serupa. Tata letak yang teratur ini menghasilkan keseimbangan pandangan dan kestabilan, menegaskan bahwa simetri dikarenakan rancangan yang tepat, bukan hanya pada lokasi bangunan.



Gambar 20. Analisis simetris
Sumber: Analisis Penulis

2. *Bouvenlicht*/Lubang ventilasi

Bangunan ini dilengkapi dengan sejumlah ventilasi berornamen khas, yang menunjukkan karakteristik arsitektur kolonial. Selain sebagai saluran untuk udara, ornamen tersebut juga mengaitkan fungsi dengan aspek visual, meningkatkan keindahan bangunan sambil beradaptasi dengan cuaca tropis.



Gambar 21. Analisis *Bouvenlicht*/Lubang ventilasi
Sumber: Analisis Penulis

3. *Gable/gevel*

Di bagian utama bangunan ini, *gevel* yang digunakan sebagai pusat perhatian menerapkan desain stepped gable, dengan atap bertingkat yang menciptakan kesan vertikal serta dinamis. Desain ini tidak hanya memperkuat penampilan visual bangunan, tetapi juga memberikan dimensi dan kesan megah pada fasadnya.



Gambar 22. Analisis *Gable/gevel*
Sumber: Analisis Penulis

4. *Dormer*/Cerobong asap semu

Di bagian utara bangunan, terdapat cerobong asap yang asli yang sudah ada sejak awal, dan setelah perubahan fungsi bangunan, sebuah cerobong asap baru ditambahkan untuk memenuhi kebutuhan modern.



Gambar 23. Analisis *Dormer/Cerobong* asap semu
Sumber: Analisis Penulis

5. Atap

Atap pada bangunan ini perpaduan dari atap perisai dan atap pelana. Berdasarkan penelitian sebelumnya, bangunan era kolonial di Indonesia pada umumnya dirancang dengan karakteristik yang adaptif terhadap iklim tropis lembap. Ciri-ciri tersebut meliputi penggunaan atap miring dengan sudut kemiringan berkisar antara 30 hingga 45 derajat dan material genteng tanah liat. Selain itu, atap dilengkapi dengan overstek (limasan) yang cukup lebar, yaitu sekitar 80 hingga 100 cm, berfungsi untuk melindungi dinding dari air hujan dan panas matahari.



Gambar 24. Analisis Atap
Sumber: Analisis Penulis

Kesimpulan dari karakteristik Arsitektur bangunan ini dilihat dari struktur KFC Pasar Baru di Kota Bandung menunjukkan perpaduan berbagai elemen arsitektur kolonial

yang menonjol, seperti simetri, ventilasi (*bouvenlicht*), atap segitiga (*gevel*), cerobong (*dormer*), dan bentuk atap. Bagian-bagian ini bekerja sama untuk membentuk kesan yang mendalam dan konsisten dengan gaya arsitektur kolonial yang khas. Bangunan ini dengan jelas mencerminkan arsitektur kolonial fase transisi (1890-1915), di mana terdapat integrasi antara komponen klasik kolonial dan langkah awal menuju desain yang lebih modern.

Seperti denah simetris dan bentuk bangunan, atap pelana dengan pelindung yang khas, serta desain pintu yang menyatu dengan bangunan, menjadikan KFC Pasar Baru Kota Bandung sangat mirip dengan struktur kolonial transisi dari periode tersebut. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip arsitektural di sini, yang mencakup pemanfaatan ruang yang efisien dan pemilihan material yang sesuai untuk iklim tropis, menunjukkan adaptasi terhadap perubahan zaman sambil tetap menjaga ciri khas arsitektur kolonial. Secara keseluruhan, tempat ini bukan hanya berfungsi sebagai lokasi usaha, tetapi juga merupakan contoh yang kuat tentang bagaimana elemen arsitektur kolonial masih dipertahankan dan diterapkan dalam konteks yang lebih kontemporer.

Analisis Berdasarkan Prinsip-Prinsip Dasar Arsitektur.

1. Keseimbangan (*Balance*)

Pada awalnya, bangunan KFC Pasar Baru Bandung memiliki desain yang simetris dan seimbang dengan berbagai elemen seperti pintu, jendela, kanopi, dan ventilasi yang diulang secara konsisten. Namun, setelah mengalami perubahan fungsi, menurut analisis penulis, beberapa elemen asli dari gedung tersebut telah berubah atau bahkan dihapus. Contohnya, jendela-jendela di gedung ini telah mendapatkan beberapa perubahan. Selain itu, sisi kanan gedung telah dipotong dan digabungkan dengan bangunan hotel di sebelahnya, sehingga kesan keseimbangan pada bangunan jadi hilang.



Gambar 25. Analisis Keseimbangan (*Balance*)

Sumber: Analisis Penulis

2. Irama (*Accentuation & Rhythm*)

Irama yang terdapat pada struktur KFC di Pasar Baru Kota Bandung menggambarkan penggabungan antara ritme yang tetap dan yang bergerak, yang dapat terlihat melalui aspek-aspek arsitekturnya. Dalam gambar yang disajikan, beberapa bagian terlihat memiliki ritme yang tetap, ditandai dengan pola yang berulang secara teratur. Contoh dari ritme yang statis ini dapat dilihat pada tiang penyangga kanopi yang tersusun dengan rapi, memberikan kesan yang stabil dan teratur pada fasad. Sementara itu, ritme yang dinamis terlihat pada penempatan jendela-jendela bangunan yang menampilkan pola pengulangan yang bervariasi. Perbedaan ini menciptakan irama pada fasad bangunan,

sehingga menciptakan keseimbangan visual antara keteraturan dan variasi. Penggabungan antara ritme yang statis dan yang dinamis ini tidak hanya meningkatkan keindahan bangunan, tetapi juga menawarkan pengalaman visual yang menarik bagi pengamat.



Gambar 26. Analisis Irama (*Accentuation & Rhythm*)

Sumber: Analisis Penulis

3. Titik Fokus (*Point of Interest*)

Lokasi bangunan yang berada di area hook menjadikannya pusat perhatian utama bagi mereka yang melihat. Pandangan secara visual terutama tertuju pada bagian tengah bangunan yang mencolok, yang semakin diperkuat dengan adanya pintu masuk utama yang dirancang secara mencolok dan menarik. Selain itu, penempatan logo atau simbol "KFC" yang terkenal di lokasi itu makin mempertegas identitas bangunan dan berfungsi sebagai elemen yang mengarahkan perhatian pengunjung. Desain ini tidak hanya menguatkan peran bangunan sebagai pusat kegiatan, tetapi juga menciptakan daya tarik visual yang maksimal, dengan memanfaatkan posisi hook sebagai sudut strategis dari berbagai arah.



Gambar 27. Analisis Titik Fokus (*Point of Interest*)

Sumber: Analisis Penulis

4. Skala (*Scale*)

Ketinggian yang berbeda pada bangunan ini menghasilkan variasi skala yang mencolok, di mana gedung KFC yang sudah ada sebelumnya terintegrasi dengan hotel yang berada di belakangnya. Penyatuan kedua bangunan ini menciptakan keselarasan visual, meskipun ada perbedaan jelas dalam elevasi dan proporsi masing-masing struktur.

Gedung KFC, yang biasanya lebih rendah, berfungsi sebagai pengantar yang mengarahkan perhatian ke hotel di belakang yang memiliki ukuran yang lebih besar dan tinggi. Variasi skala ini tidak hanya memberi skala pada keseluruhan tampilan, tetapi juga membentuk hierarki visual yang menarik, di mana kedua bangunan beroperasi sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi meskipun memiliki karakteristik yang berbeda.



Gambar 28. Analisis Skala (*Scale*)

Sumber: Analisis Penulis

5. Proporsi (*Proportion*)

Proporsi dalam rancangan bangunan KFC Pasar Baru Bandung pada awalnya mencerminkan keseimbangan dan simetri yang harmonis. Unsur-unsur seperti pintu, jendela, kanopi, dan ventilasi diterapkan secara konsisten, membangun ritme visual yang teratur serta proporsi yang jelas. Namun, seiring dengan perubahan fungsi, proporsi ini mulai terpengaruh. Perubahan pada jendela, penghilangan beberapa elemen asli, dan penghilangan sisi kanan bangunan untuk disatukannya dengan hotel di dekatnya menyebabkan gangguan pada keseimbangan. Integrasi ini menghasilkan hubungan visual dan skala yang berbeda, sehingga menghapus kesan proporsi awal yang menunjukkan kesatuan dalam desain.



Gambar 29. Analisis Proporsi (*Proportion*)

Sumber: Analisis Penulis

6. Kesatuan (*Unity*)

Bangunan KFC di Pasar Baru Bandung, meski mengalami perubahan seiring waktu, tetap mempertahankan kesatuan desain dengan menggabungkan elemen arsitektur yang saling melengkapi. Integrasi dengan hotel di sampingnya mengubah proporsi dan keseimbangan, namun tetap menciptakan hierarki visual yang mendukung kesatuan. Dengan memanfaatkan lokasi strategis, bangunan ini mempertahankan harmoni antara elemen struktural dan estetika meski ada penyesuaian desain.



Gambar 30. Analisis Kesatuan (*Unity*)
Sumber: Analisis Penulis

KESIMPULAN

Bangunan KFC Pasar Baru Kota Bandung, yang pada awalnya dirancang dengan prinsip simetris, keseimbangan, dan proporsi yang jelas, mengalami perubahan signifikan seiring waktu, terutama setelah perubahan fungsi dan penggabungan dengan hotel di sebelahnya. Perubahan ini mengganggu beberapa elemen desain asli, seperti jendela dan bagian sisi bangunan, yang menyebabkan hilangnya keseimbangan visual dan proporsi awal. Meskipun demikian, elemen-elemen arsitektur yang tetap dan dinamis, seperti tiang kanopi dan pola jendela yang bervariasi, serta pemanfaatan lokasi strategis di area hook, tetap mempertahankan kesatuan desain secara keseluruhan. Variasi skala antara gedung KFC yang lebih rendah dan hotel yang lebih tinggi membentuk hierarki visual yang harmonis, meskipun terdapat perbedaan dalam elevasi. Secara keseluruhan, meskipun ada perubahan yang mempengaruhi keseimbangan dan proporsi, bangunan ini tetap mampu mempertahankan kesatuan visual dan fungsional yang menyatu.

DAFTAR PUSTAKA

- N. Tamimi, I. S. Fatimah, and A. A. Hadi, "Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia," *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, vol. 10, no. 1, p. 45, Oct. 2020. doi:10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006
- D. Wihardyanto and S. Sudaryono, "ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA DALAM KONTEKS SEJARAH FILSAFAT DAN FILSAFAT ILMU," *LANGKAU BETANG JURNAL ARSITEKTUR*, vol. 7, no. 1, p. 42, Apr. 2020, doi: 10.26418/lantang.v7i1.35500.
- A. Mantiri, F. Warow, and J. O. Waani, "ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA MENUJU KAWASAN CAGAR BUDAYA DI KOTA TOMOHON," *fraktal*, vol. 6, no. 1, 2021.
- Savitri Savitri, "ESTETIKA FASAD PADA BANGUNAN KOLONIAL 1920 1940," *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, vol. 1, no. 1, Jan. 2013, doi: <https://doi.org/10.26742/atrat.v1i1.402>.
- Gaputra, A.D. (2019) 'Analisis Elemen Fasad Pada Bangunan Kolonial karya F.D. cuypers & helswit di kota cirebon', *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(2), p. 153. doi:10.31848/arcade.v3i2.255.
- Farhan, M., Dafrina, A. and Novianti, Y. (no date a) Identifikasi Arsitektur Kolonial terhadap Bangunan T. Bustamam, Meuligoe Bireuen Dan Rumoh ampon loethan, *Jurnal MESIL (Mesin Elektro Sipil)*. Available at: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/mesil/article/view/1005> (Accessed: 04 October 2025).
- Rifqi Fadhlurrohmah, M. and Soewarno, N. (2022) 'Perubahan Elemen FASAD Bangunan Cagar Budaya Eks Kolonial', *Jurnal Arsitektur*, 14(2), pp. 96–99. doi:10.59970/jas.v14i2.92.
- Loviandri, F. and Nurhidayah (no date) Identifikasi Bentuk arsitektur kolonial Pada Bangunan Gedong Duwur indramayu, *Jurnal Arsitektur*. Available at: <https://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas/article/view/184> (Accessed: 04 October 2025).

- Ratna, H. (1970) Adaptasi fungsi Bangunan kolonial Menjadi Rumah Kantor di Semarang, Repository Universitas Muhammadiyah Semarang. Available at <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/7314> (Accessed: 04 October 2025).
- Rahmawati, A.S., Zahara, Z. and Seprina, R. (2024) 'Identifikasi Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Indonesia serta Kegunaannya Sebagai Sumber pembelajaran sejarah', *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), pp. 23–35. doi:10.37478/sajaratun.v9i1.4308.